

Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Kabupaten Jombang

Candra Pramesti Lillah Billah ¹, Arga Christian Sitohang ²

Progam Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Indonesia

Email : candrapramesty0102@gmail.com

Abstrak

Riset berikut memiliki tujuan menganalisis hasil kelayakan usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang dengan menggunakan 6 informan petani jamur tiram. Dapat diketahui hasil dari penelitian ini adalah dana rerata yang dikeluarkan sebesar Rp 39,721,908/produksi dengan rerata penghasilan sebesar Rp 81,000,000/produksi dan rerata laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 24,581,538/produksi. Penelitian ini mendapatkan hasil yang diketahui bahwa R/C Ratio diperoleh nilai rerata sebesar $1,72 > 1$, B/C Ratio diperoleh nilai rerata sebesar $0,65 > 1$, dan ROI diperoleh nilai rerata sebesar 65,11 %.

Kata Kunci: Budidaya, Jamur Tiram, Keuntungan, Kelayakan Usaha

Abstract

This research aims to determine the feasibility of oyster mushroom cultivation in Jombang Regency using 6 oyster mushroom farmer informants. The results that can be seen from this research are that the average funds spent were IDR 39,721,908/production with an average income of IDR 81,000,000/production and the average net profit obtained was IDR 24,581,538/production. With the results of the Business Feasibility analysis, it is known that the R/C Ratio obtained an average value of $1.72 > 1$, the B/C Ratio obtained an average value of $0.65 > 1$, and ROI obtained an average value of 65.11%.

1. Pendahuluan

Salah satu negara dikenal sebagai "negara agraris" adalah Indonesia, sebuah istilah yang berarti bahwa negara bergantung pada hasil pertanian, karena sektor pertanian memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan ekonomi negara (Andrie dan Novianty, 2021). Salah satu jenis pertanian yang dapat dikembangkan adalah tanaman hortikultural. Hortikultura adalah jenis tanaman yang berkembang pesat di Indonesia. Istilah hortikultura berasal dari kata Latin hortus, yang memiliki arti tanaman perkebunan, atau tanaman yang dapat dibudidayakan (Ma'ruf, 2018). Salah satunya adalah jamur tiram.

Kabupaten Jombang adalah salah satu kabupaten yang terletak di wilayah bagian tengah timur, Indonesia. Kondisi geografis Kabupaten Jombang berada antara 112°03'45" sampai 112°27'21" East longitude (BT) dan 7°24'01" sampai 7°45'01" South latitude (SL) Kabupaten Jombang terletak sekitar 44 meter di atas permukaan laut.

Sebagian kecil masyarakatnya melakukan usaha budidaya jamur tiram. Berdasarkan hasil riset pra penelitian, terdapat permasalahan yang dialami oleh pelaku usaha yaitu terkait kondisi jamur tiram yang mengalami panen raya. Panen raya disebabkan oleh kelembaban suhu udara, temperature dan air yang berlebihan. Sehingga, menyebabkan jamur mengalami tingkat panen yang tinggi. Tingkat panen yang tinggi dapat menyebabkan kerugian pada petani jamur karena hasil panen yang berlebihan menyebabkan harga jual menjadi rendah.

2. Tinjauan Pustaka

Usaha Tani

Usaha tani adalah kegiatan melakukan usaha dengan menggabungkan kebutuhan produksi, seperti lahan dan lingkungan, serta modal untuk mendapatkan hasil maksimal (Ken, 2015).

Produksi

kegiatan produksi adalah produk yang didefinisikan sebagai berikut barang atau jasa yang tercipta akan menambah kegunaan atau nilainya pada saat proses produksi dilakukan untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan (Muin, 2017).

Budidaya

Budidaya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomis maupun konsumsi, memenuhi kebutuhan masyarakat, membantu melestarikan sumber daya alam hayati, sarana untuk mengelolah potensi sumber daya alam dan meningkatkan hasil kualitas produksi (Arum, 2022).

Jamur Tiram

Jamur atau fungi adalah salah satu klasifikasi makhluk hidup yang tumbuh pada waktu tertentu, hal ini dikarenakan musim untuk jamur berhabitat pada daerah lembab. Terbagi 2 jenis jamur yaitu mikroskopis dan makroskopis (Indriyani, 2021). Jamur tiram putih diketahui memiliki bentuk tudung seperti payung, lonjong, dan sedikit cekung sehingga mirip cangkang tiram. Lebar tudung 5- 15 cm, bahkan ada yang mencapai 20 cm.

Biaya

Biaya memiliki arti jumlah uang yang dibutuhkan para pelaku usaha atau faktor utama dalam menetapkan jumlah barang yang produksi. Biaya terbagi menjadi 2 yaitu tetap dan variabel (Amshari, 2019).

Biaya produksi dalam usahatani merupakan keseluruhan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi pertanian untuk mendapatkan hasil produksi, yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). secara matematis biaya total produksi dapat diketahui :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel)

Penerimaan

penerimaan adalah hasil didapatkan dari jumlah output yang dihasilkan seorang pelaku usaha. Penerimaan (*Revenue*) merupakan

jumlah hasil dari pemasaran produk yang diperdagangkan (Nurdin, 2010). Rumus penerimaan adalah :

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan hasil)

Q = *Output* (Produksi yang diperoleh)

PQ = *Price* (Harga jual)

Keuntungan

Menurut Vadilla Mutia Zahra dan Cep Jandi Anawar (2021: 123) keuntungan atau laba adalah selisih antara penerimaan kotor dengan keseluruhan biaya. Perhitungan penerimaan dilaksanakan dengan penerimaan total dikurangi biaya total usaha. Pernyataan ini dapat dirumuskan :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan budidaya jamur tiram

TR (*Total Revenue*) = Total pendapatan budidaya jamur tiram (Rp)

TC (*Total Cost*) = Biaya total dari budidaya jamur tiram (Rp)

Kelayakan Usaha

Kelayakan Usaha adalah kegiatan yang dilakukan atau dianalisis dengan spesifik untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan (Putri et al., 2020). Studi kelayakan usaha adalah sebuah studi yang bertujuan untuk mengkaji kelayakan suatu usaha.

a. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

R/C Ratio adalah hasil pembagian antara total penerimaan dengan total biaya. Formulasinya adalah :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C ratio = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika **R/C ratio** > 1, maka usaha tani mengalami keuntungan
- Jika **R/C ratio** < 1, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

- Jika **R/C ratio** = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C ratio) adalah perbandingan benefit atau keuntungan yang didapatkan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut pada masa yang akan datang (Kasmir & Jakfar, 2020). Secara umum B/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Keterangan :

B/C ratio = *Benefit Cost Ratio*

π = Pendapatan

TC = Total biaya (*Total Cost*)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika **B/C Ratio** > 0, maka usahatani jamur layak dijalankan
- Jika **B/C ratio** > 1, maka usahatani jamur layak dijalankan
- Jika **B/C ratio** =, maka usaha tani jamur layak dijalankan

c. Return On Investment (ROI)

Menurut Ichsan dkk., (2019: 163) *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) adalah besaran total nilai penerimaan dengan total biaya pada suatu usaha. Suatu kegiatan usaha apabila R/C lebih besar dari satu dan dapat dikatakan tidak layak apabila R/C kurang dari satu. Analisis *Revenue Cost ratio* (R/C Ratio) dapat dilakukan dengan cara membagi total pendapatan dengan total pengeluaran.. Rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya}} \times 100 \%$$

Keterangan:

- Jika **ROI** > 0, maka usahatani budidaya jamur tiram layakdijalankan
- Jika **ROI** > 1, maka usahatani budidaya jamur tiram layak dijalankan.

3. Metodologi Riset

Riset ini memakai jenis pendekatan kualitatif yang dilaksanakan untuk melihat hasil kelayakan usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang dengan memakai data primer dan sekunder dan total informan sebanyak 6 pelaku usaha budidaya jamur tiram.

Proses pengumpulan data yang dilaksanakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan teknik wawancara, tabulasi dan penyuntingan. Hal yang dianalisis adalah deskriptif, biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha.

Analisis Biaya

a. Biaya Tetap

Biaya tetap (*total cost*) merupakan total biaya yang dikeluarkan memiliki jumlah yang sama dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang dikeluarkan berbeda.

Tabel 1. Total Biaya Tetap

No	Informan	Biaya Tetap
1	Bapak Agus Jamil	7.009.992
2	Bapak Bowo	9.996.400
3	Bapak Mulyohadi	9.098.084
4	Bapak Wawan	12.529.666
5	Bapak Sodikin	7.693.000
6	Bapak Fauzan Nizar	11.500.033

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 1 diketahui total biaya usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Penggunaan total biaya tetap tertinggi adalah usaha bapak Wawan yaitu Rp 12.529.666/produksi dan total biaya tetap terendah adalah usaha bapak Sodikin Rp 7.693.000/produksi.

b. Biaya Variabel

Biaya variable (*total variable cost*) adalah total pengeluaran biaya oleh pelaku usaha dipengaruhi jumlah produksinya. Jika hasil produksinya di tambah maka biaya variable juga bertambah.

Tabel 2. Total Biaya Variabel

No	Nama Informan	Biaya Variabel (Rp)
1	Bapak Agus Jamil	Rp 40,320.000
2	Bapak Bowo	Rp 30,674.000
3	Bapak Mulyohadi	Rp 21,149.000
4	Bapak Wawan	Rp 58,035.000

5	Bapak Sodikin	Rp	20,826.000
6	Bapak Fauzan Nizar	Rp	50,400.000

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 2 diketahui total biaya variable usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Penggunaan total biaya variable tertinggi adalah usaha bapak Wawan yaitu Rp 58.035.000/produksi dan total biaya variabel terendah adalah usaha bapak Sodikin Rp 20.826.000/produksi.

c. Biaya Total

Biaya total adalah jumlah biaya yang digunakan untuk menjalankan usahanya.

Tabel 3. Biaya Total

No	Nama Pemilik Usaha	Biaya Total (Rp)
1	Bapak Agus Jamil	Rp 47,329,992
2	Bapak Bowo	Rp 40,670,000
3	Bapak Mulyohadi	Rp 30,247,084
4	Bapak Wawan	Rp 70,294,666
5	Bapak Sodikin	Rp 28,519,000
6	Bapak Fauzan Nizar	Rp 61,900,033

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan jumlah total biaya usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Penggunaan total biaya tertinggi adalah usaha bapak Wawan yaitu Rp 70.294.666/produksi dan total biaya terendah adalah usaha bapak Sodikin Rp 28.519.000/produksi.

Analisis Penerimaan

Inflow atau arus penerimaan didapatkan dari jumlah hasil barang yang diproduksi dikalikan dengan harga jual barang.

Tabel 4. Total Penerimaan

No	Nama Pelaku Usaha	Qty	Harga (Rp)	Penerimaan /Panen(Rp)	Penerimaan /Produksi(Rp)
1	Bapak Agus Jamil	900	Rp 15,000	Rp 13,500,000	Rp 81,000,000
2	Bapak Bowo	600	Rp 15,000	Rp 9,000,000	Rp 54,000,000

3	Bapak Mulyohadi	750	Rp 15,000	Rp 11,250,000	Rp 67,500,000
4	Bapak Wawan	1500	Rp 15,000	Rp 22,500,000	Rp 135,000,000
5	Bapak Sodikin	450	Rp 15,000	Rp 6,750,000	Rp 40,500,000
6	Bapak Fauzan Nizar	1200	Rp 15,000	Rp 18,000,000	Rp 108,000,000

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 4 diketahui total penerimaan usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Penggunaan total penerimaan tertinggi adalah usaha bapak Wawan yaitu Rp 135.000.000/produksi dan total biaya terendah adalah usaha bapak Sodikin Rp 40.500.000/produksi.

Analisis Keuntungan

Keuntungan yaitu pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Tabel 5. Total Keuntungan

Nama Pemilik Usaha	Biaya Total (Rp)	Penerimaan (Rp)	Keuntungan (Rp)
Bapak Agus Jamil	Rp 47,329,992	Rp 81,000,000	Rp 33,670,008
Bapak Bowo	Rp 40,670,000	Rp 54,000,000	Rp 13,330,000
Bapak Mulyohadi	Rp 30,247,084	Rp 67,500,000	Rp 37,252,916
Bapak Wawan	Rp 70,294,666	Rp 135,000,000	Rp 64,705,334
Bapak Sodikin	Rp 28,519,000	Rp 40,500,000	Rp 11,981,000
Bapak Fauzan Nizar	Rp 61,900,033	Rp 108,000,000	Rp 46,099,967
TOTAL			Rp 34,506,538

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 5 merupakan hasil total keuntungan usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Penggunaan total keuntungan tertinggi adalah usaha bapak Wawan yaitu Rp 64.705.334/produksi dan total keuntungan terendah adalah usaha bapak Sodikin Rp 11.981.000/produksi.

Analisis Kelayakan Usaha

a. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio adalah rasio antara TR serta TC yang dikeluarkan.

Tabel 6 Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

No	Nama Pemilik Usaha	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio	Keterangan
1	Bapak Agus Jamil	Rp 81,000,000	Rp 47,329,992	1.71	Layak Dijalankan
2	Bapak Bowo	Rp 54,000,000	Rp 40,670,000	1.32	Layak Dijalankan
3	Bapak Mulyohadi	Rp 67,500,000	Rp 30,247,084	2.23	Layak Dijalankan
4	Bapak Wawan	Rp 135,000,000	Rp 70,294,666	1.92	Layak Dijalankan
5	Bapak Sodikin	Rp 40,500,000	Rp 28,519,000	1.42	Layak Dijalankan
6	Bapak Fauzan Nizar	Rp 108,000,000	Rp 61,900,033	1.74	Layak Dijalankan

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6 dapat diketahui hasil analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Analisis R/C Ratio tertinggi adalah usaha bapak Mulyohadi yaitu 2,23 dan analisis R/C Ratio terendah adalah usaha bapak Bowo yaitu 1,32.

b. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C Ratio adalah seluruh laba dan seluruh dana.

Tabel 7. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

No	Nama Pemilik Usaha	Keuntungan (Rp)	Total Biaya (Rp)	B/C Ratio	Keterangan
1	Bapak Agus Jamil	Rp 33,670,000	Rp 47,329,992	0.71	Layak Dijalankan
2	Bapak Bowo	Rp 13,330,000	Rp 40,670,000	0.33	Layak Dijalankan
3	Bapak Mulyohadi	Rp 23,097,084	Rp 30,247,084	0.76	Layak Dijalankan
4	Bapak Wawan	Rp 64,075,335	Rp 70,294,666	0.91	Layak Dijalankan
5	Bapak Sodikin	Rp 11,981,000	Rp 28,519,000	0.42	Layak Dijalankan
6	Bapak Fauzan Nizar	Rp 46,099,967	Rp 61,900,033	0.74	Layak Dijalankan

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis Benefit Cost Ratio (R/C Ratio) usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Analisis B/C Ratio tertinggi adalah usaha bapak Wawan yaitu 0,91 dan analisis B/C Ratio terendah adalah usaha bapak Bowo yaitu 0,33.

c. Return On Investment (ROI)

ROI yaitu alat yang dipakai untuk meninjau besarnya laba bersih yang diperoleh dari seluruh besarnya modal yang ditanamkan dalam perusahaan.

Tabel 8. *Return On Investment (ROI)*

No	Nama Pemilik Usaha	Keuntungan (Rp)	Total Biaya (Rp)	ROI	Keterangan
1	Bapak Agus Jamil	Rp 33,670,008	Rp 47,329,992	71.14	Layak Dijalankan
2	Bapak Bowo	Rp 13,330,000	Rp 40,670,000	32.78	Layak Dijalankan
3	Bapak Mulyohadi	Rp 23,934,708	Rp 30,247,084	79.13	Layak Dijalankan
4	Bapak Wawan	Rp 64,075,334	Rp 70,294,666	91.15	Layak Dijalankan
5	Bapak Sodikin	Rp 11,981,000	Rp 28,519,000	42.01	Layak Dijalankan
6	Bapak Fauzan Nizar	Rp 46,099,947	Rp 61,900,033	74.47	Layak Dijalankan

Sumber : Data primer diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis *Return On Investment (ROI)* usaha budidaya jamur tiram dari 6 informan. Analisis ROI tertinggi adalah usaha bapak Mulyohadi yaitu 91,15 % dan analisis R/C Ratio terendah adalah usaha bapak Bowo yaitu 32,78%.

Kesimpulan

Berdasarkan 6 informan petani budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang rata-rata petani memerlukan total biaya yang dikeluarkan untuk budidaya jamur sebesar Rp 39,721,908/produksi. Berdasarkan 6 informan petani budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang rata-rata petani menerima jumlah penerimaan dari penjualan jamur sebesar Rp 81.000.000/produksi. Berdasarkan 6 informan petani budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang rata-rata petani menerima keuntungan dari hasil budidaya jamur sebesar Rp 24,581,538/produksi.

Hasil perhitungan 3 parameter kelayakan usaha pada 6 informan petani budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang dapat diketahui bahwa R/C Ratio diperoleh rata-rata sebesar $1,72 > 1$, artinya usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang layak untuk dilanjutkan. B/C Ratio diperoleh rata-rata sebesar $0,65 > 0$, artinya usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang dapat dikatakan layak dijalankan. ROI diperoleh rata-rata sebesar $65,11\% > 0$, artinya usaha budidaya jamur tiram di Kabupaten Jombang dapat dijalankan.

Referensi

Amshari, M. M. (2019). Analisis Biaya Dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam. *BALANCA : Jurnal trgtEkonomiDanBisnis Islam*,1(1),33–148. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1043>

- Andrie, B. M., & Novianty, A. (2021). Optimalisasi Pendapatan Petani Cabai Merah Dengan Diversifikasi Usahatani. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 254.
- Kasmir, & Jakfar. (2020). *Study Kelayakan Bisnis*. Prenadamedia jakarta.
- Ken, S. (2015). *Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya.
- Ken, S. (2015). *Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya.
- Muin, M. (2017). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix*, 5 (2) 203–214. <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/5374/3114>
- Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, & Darwin Damanik. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.349>